



Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlakul Karimah Peserta Didik di MA Darul Amin Palangka Raya

Khairul Sadi*, Zainap Hartati, Abdullah

Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

*khairul.sadi91@gmail.com

Abstract

Fostering good morals is an important part of madrasa education, but at MA Darul Amin Palangka Raya, students are still found to lack discipline and lack polite behavior. This study aims to describe the role of Akidah Akhlak teachers in fostering good morals in students and to identify strategies, supporting factors, and inhibiting factors. This study uses a qualitative approach with a case study method. Data were obtained through observations of learning and religious activities, interviews with Akidah Akhlak teachers, the madrasah principal, the deputy head of curriculum, and students, as well as supporting documentation. The results show that Akidah Akhlak teachers play a role through role models, positive behavioral habits, educational reprimands, and a personal approach. Teachers also actively guide students in religious activities such as tadarus, dhuha prayer, and religious studies so that moral values are more easily internalized. Supporting factors for fostering come from a religious madrasah environment, scheduled religious programs, and leadership support. Inhibiting factors include external environmental influences and unstable student discipline. This study concludes that the development of noble morals will be effective if exemplary behavior and religious activities are carried out consistently and supported by a conducive madrasa environment.

Keywords: *Teacher's; Akidah Akhlak; Akhlakul Karimah; Character Development*

Abstrak

Pembinaan akhlakul karimah merupakan bagian penting dalam pendidikan madrasah, namun di MA Darul Amin Palangka Raya masih ditemukan peserta didik yang kurang disiplin dan kurang menunjukkan perilaku sopan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menggambarkan peran guru Akidah Akhlak dalam membina akhlakul karimah peserta didik serta mengidentifikasi strategi, faktor pendukung, dan faktor penghambat pembinaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi kegiatan pembelajaran dan keagamaan, wawancara dengan guru Akidah Akhlak, kepala madrasah, wakil kepala kurikulum, dan peserta didik, serta dokumentasi pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak berperan melalui keteladanan, pembiasaan perilaku positif, teguran edukatif, dan pendekatan personal. Guru juga aktif membimbing peserta didik dalam kegiatan keagamaan seperti tadarus, shalat dhuha, dan pengajian sehingga nilai akhlak lebih mudah diinternalisasi. Faktor pendukung pembinaan berasal dari lingkungan madrasah yang religius, program keagamaan yang terjadwal, dan dukungan pimpinan. Adapun faktor penghambat meliputi pengaruh lingkungan luar dan kedisiplinan peserta didik yang belum stabil. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembinaan akhlakul karimah akan efektif apabila keteladanan dan kegiatan keagamaan dilaksanakan secara konsisten dan didukung oleh lingkungan madrasah yang kondusif.

Kata Kunci: *Guru; Akidah Akhlak; Akhlakul Karimah; Pembinaan Karakter*

Pendahuluan

Pendidikan menjadi dasar utama dalam pembangunan suatu bangsa, dan guru memegang peran penting dalam membentuk generasi yang berkualitas (Rowina et al., 2024). Pendidikan agama juga menjadi unsur penting dalam menciptakan warga negara yang beriman dan bertakwa, sehingga wajib diberikan pada semua jenjang pendidikan (Wirayudha, Al-Ghazali, & Abdullah, 2024). Pendidikan juga merupakan proses berkelanjutan yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan sikap positif individu (Astuti & Abdullah, 2024). Oleh karena itu, pendidikan harus terus dikembangkan agar proses pelaksanaannya dapat menghasilkan generasi yang berkualitas (Rahajeng, 2022). Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk karakter serta watak yang bermartabat (Sakdiyah & Syahrani, 2022). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa pendidikan adalah proses yang bertujuan mengubah sikap dan perilaku individu maupun kelompok sebagai upaya memandirikan dan mematangkan manusia melalui kegiatan pengajaran dan pelatihan (Rahman BP et al., 2022).

Dalam proses pendidikan, peserta didik menempati posisi sentral sebagai subjek utama dalam transformasi nilai dan pengetahuan (Nasution et al., 2023). Untuk itu, guru berperan penting sebagai pendidik dan teladan bagi peserta didiknya (Salsabilah, Dewi, & Furnamasari, 2021). Guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga mendidik, membimbing, serta membina perilaku dan kedisiplinan (Ridwan, Asmita, & Wulandari, 2023). Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 menegaskan bahwa guru adalah pendidik profesional yang bertugas mendidik, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik (Abdullah, 2017). Karena itu guru dituntut profesional, berpengetahuan luas dan mampu menerapkan strategi pembelajaran yang efektif (Hasriadi, 2022). Guru menjadi pusat nilai di kelas dan harus mampu menyalurkan kemampuan dan kompetensinya agar peserta didik tumbuh sesuai norma-norma yang berlaku (Febriyanto et al, 2020). Sebagai teladan, guru perlu berperilaku sesuai nilai religius seperti iman, takwa, kejujuran, keikhlasan, dan tolong-menolong agar dapat diteladani oleh peserta didik (Pertiwi, Anwar Us, & Rosadi, 2024). Hal ini sejalan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara yang menegaskan bahwa pendidikan merupakan tuntunan untuk menumbuhkan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar menjadi manusia merdeka serta mampu menguasai dirinya sendiri (Setyorini & Asiah, 2022).

Guru Akidah Akhlak memiliki tanggung jawab yang lebih besar karena tidak hanya berperan dalam kegiatan belajar mengajar, tetapi juga membina moral dan budi pekerti peserta didik. Akhlak merupakan jamak dari kata *khuluq* yang berarti adat kebiasaan, perangai, tabiat, watak, adab, dan agama (Abdullah, 2017). Akhlakul karimah atau karakter yang baik merupakan hasil dari penerapan ajaran agama, yang mencakup sistem keyakinan (akidah) serta aturan dan ketentuan hukum (syariah) (Aulia et al., 2024). Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia (Amir & Tomagola, 2022), sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Qalam [68]:4:

عَظِيمٌ خُلِقَ لَعَلَىٰ وَائِكَ

Terjemahannya:

Sesungguhnya engkau (Nabi Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung

Dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa ayat tersebut diturunkan sebagai bentuk penjelasan sekaligus pujian Allah SWT terhadap kemuliaan akhlak Rasulullah SAW (Buchori et al., 2024). Mengenai apa yang terkandung pada ayat diatas menggambarkan posisi akhlak Nabi yang begitu tinggi dan mengungguli semua standar moral manusia, akhlak Nabi Muhammad SAW berada pada tingkat yang luar biasa,

bahkan tidak dapat dicapai oleh manusia biasa (Pasaribu, Harahap, & Al-Rasyid, 2025). Terwujudnya akhlak mulia di tengah-tengah masyarakat merupakan misi utama pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) salah satunya pada pembelajaran Akidah Akhlak (Hastia, Bunyamin, & Akil, 2023). Namun, pada kenyataannya pandangan yang berkembang di dalam masyarakat menganggap adanya kemerosotan akhlak, moral dan etika peserta didik disebabkan gagalnya peran pendidikan agama di sekolah (Dozan & Hariadi, 2022). Fenomena tersebut tampak pula di MA Darul Amin Palangka Raya. Berdasarkan observasi dan wawancara selama Praktik Mengajar 2 (12 September–3 November 2024), sebagian peserta didik menunjukkan akhlak baik seperti sopan santun dan disiplin, tetapi masih ditemukan perilaku kurang terpuji seperti kurang menghormati guru, membolos, sering terlambat, kurang menjaga kebersihan, dan kurang serius mengikuti kegiatan keagamaan seperti tadarus dan shalat dhuha. Upaya pembinaan melalui keteladanan dan pembiasaan telah dilakukan guru Akidah Akhlak, namun hasilnya belum sepenuhnya maksimal.

Penelitian terdahulu banyak membahas pembinaan akhlak secara umum, namun belum menyoroti peran guru Akidah Akhlak secara spesifik dalam menghadapi permasalahan moral peserta didik pada konteks madrasah. Celah inilah yang menjadi dasar pentingnya penelitian ini. Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah penelitian adalah: (1) bagaimana peran guru Akidah Akhlak dalam membina akhlakul karimah peserta didik; (2) bagaimana strategi pembinaan yang digunakan; dan (3) apa saja faktor pendukung dan penghambat pembinaan akhlak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran guru Akidah Akhlak dalam membina akhlakul karimah peserta didik di MA Darul Amin Palangka Raya, mengidentifikasi strategi pembinaan yang diterapkan, serta menjelaskan faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi proses pembinaan.

Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran guru Akidah Akhlak dalam membina akhlakul karimah berdasarkan fenomena yang terjadi secara langsung di lingkungan madrasah. Penelitian dilaksanakan di MA Darul Amin Palangka Raya pada 28 Agustus-28 Oktober 2025. Sumber data penelitian meliputi guru Akidah Akhlak sekaligus kepala madrasah bidang kesiswaan sebagai informan utama, kepala madrasah sebagai informan pendukung, serta beberapa peserta didik sebagai informan tambahan untuk melihat dampak pembinaan akhlak. Selain itu, dokumen seperti tata tertib, catatan pelanggaran, foto kegiatan keagamaan, dan arsip administrasi pembelajaran digunakan sebagai data pelengkap. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat perilaku peserta didik, keteladanan guru, serta pelaksanaan kegiatan keagamaan seperti tadarus, shalat dhuha, dan pengajian. Wawancara dilakukan dengan guru Akidah Akhlak sekaligus wakamad kesiswaan, kepala madrasah, dan peserta didik untuk menggali strategi pembinaan, peran guru, serta tantangan yang dihadapi. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara melalui bukti tertulis dan visual. Proses analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan memilah dan menyederhanakan informasi yang dianggap relevan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif agar pola dan hubungan data mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan temuan yang konsisten dengan tujuan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan mencocokkan informasi yang diperoleh dari guru,

kepala madrasah, wakamad kesiswaan, serta peserta didik. Sementara itu, triangulasi teknik ditempuh dengan mengombinasikan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penerapan triangulasi ini memastikan bahwa data yang diperoleh reliabel dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Pembinaan Akhlakul Karimah di MA Darul Amin Palangka Raya

Berdasarkan observasi awal selama pelaksanaan Praktik Mengajar 2 (PM2) yang berlangsung pada 12 September–3 November 2024 di MA Darul Amin Palangka Raya, peneliti menemukan bahwa pembinaan akhlakul karimah telah menjadi bagian integral dari kehidupan madrasah. Lingkungan madrasah menampilkan suasana religius dan disiplin yang kuat. Berdasarkan hasil observasi lapangan, diketahui bahwa setiap pagi sebelum kegiatan belajar dimulai, peserta didik mengikuti kegiatan muroja'ah rutin secara bersama yang dipandu oleh guru piket, termasuk guru Akidah Akhlak. Dilanjutkan mereka belajar membaca Al-Qur'an metode tilawati, kemudian melanjutkan kegiatan shalat dhuha serta sholat dzuhur berjamaah di masjid yayasan. Guru Akidah Akhlak turut hadir dan membimbing secara langsung kegiatan tersebut.

Berdasarkan hasil dokumentasi dan observasi lapangan kegiatan keagamaan yang dikumpulkan peneliti, tercatat bahwa kegiatan muroja'ah rutinan setiap pagi, pengajian dan ceramah agama setiap hari jumat, sholat dhuha berjamaah, sholat dzuhur berjamaah, belajar Al-Qur'an metode tilawati, dan praktek mata pelajaran praktek pengamalan ibadah yang menjadi program rutin yang terjadwal dalam kalender akademik madrasah. Dokumentasi foto menunjukkan suasana peserta didik sedang belajar Al-Qur'an metode tilawati, pengajian dan ceramah agama setiap jumat, murojaah setiap pagi, dan praktek pengamalan ibadah dengan bimbingan guru. Hal ini menjadi bukti nyata bahwa pembinaan akhlakul karimah bukan hanya teori, tetapi praktik yang terintegrasi dalam aktivitas sekolah. Dokumentasi juga menunjukkan adanya buku catatan pelanggaran peserta didik dan tata tertib madrasah sebagai bentuk pengawasan dan pembinaan kedisiplinan peserta didik.

Hasil observasi di kelas juga memperlihatkan bahwa guru Akidah Akhlak senantiasa hadir lebih awal dari peserta didik, membuka pelajaran dengan salam dan doa, serta selalu mengaitkan materi dengan nilai-nilai akhlak dan kehidupan sehari-hari. Ketika terdapat peserta didik yang bercanda berlebihan, guru menegur dengan bahasa yang lembut dan menasihati mereka agar menghormati suasana belajar. Menurut Bapak Lutfi Rasyad selaku Guru Akidah Akhlak mengatakan bahwa "Peran guru Akidah Akhlak dipahami tidak hanya sebatas menyampaikan pengetahuan tetapi juga menjadi contoh nyata bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Guru harus menjadi teladan agar peserta didik melihat langsung aplikasi dari nilai-nilai akhlak"(Wawancara, 29 September 2025). Secara umum, hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik MA Darul Amin Palangka Raya telah menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai akhlakul karimah, seperti menyapa guru dengan salam, menjaga kebersihan kelas, dan melaksanakan ibadah dengan tertib. Namun, dokumentasi observasi juga mencatat adanya sebagian peserta didik yang masih perlu dibina lebih lanjut, terutama dalam hal kedisiplinan waktu, membolos, berpakaian yang baik serta pelanggaran lainnya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Judrah et al., (2024) Guru PAI, termasuk guru Akidah Akhlak, memiliki peran dalam membentuk karakter moral peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai agama dan prinsip-prinsip etika, memberikan pendidikan terkait keyakinan keagamaan, serta membantu siswa mengembangkan kepekaan sosial, empati, dan karakter yang bermoral.

2. Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlakul Karimah Peserta Didik

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, guru Akidah Akhlak di MA Darul Amin Palangka Raya menjalankan tiga peran utama dalam membina akhlakul karimah peserta didik, yaitu sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan. Ketiga peran ini berhubungan erat dengan konsep *uswah hasanah* dalam Islam dan teori pembelajaran sosial Albert Bandura.

a. Guru sebagai Pendidik

Sebagai pendidik, guru Akidah Akhlak berupaya mengintegrasikan nilai moral dalam setiap pembelajaran. Berdasarkan observasi kelas, guru selalu mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika mengajar materi tentang sabar, guru memberikan contoh situasi konkret seperti menghadapi ujian atau konflik kecil antar teman. Menurut bapak Lutfi Rasyad selaku guru Akidah Akhlak menyatakan “nilai akhlak harus diajarkan melalui pemahaman yang dekat dengan realitas peserta didik agar mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari” (Wawancara, 29 September 2025). Hal ini sejalan dengan pendapat Ngadiyo, (2023) yang menyatakan bahwa dengan melalui pembelajaran kontekstual/*Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat memfasilitasi penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga pendidikan akhlak menjadi selaras dan sesuai dengan realitas yang mereka alami.

b. Guru sebagai Pembimbing

Peran pembimbing terlihat dari upaya guru dalam memberikan bimbingan personal untuk peserta didik yang memiliki persoalan masalah terkait kedisiplinan dan perilaku. Dalam observasi, guru terlihat mendekati peserta didik yang sering terlambat, kemudian memberikan arahan secara pribadi tanpa memperlukannya. Menurut Bapak Lutfi Rasyad selaku guru Akidah Akhlak menyatakan, “Strategi yang diterapkan yaitu pendekatan personal dengan kasih sayang dan Pendekatan personal selalu saya lakukan ketika ada peserta didik yang melanggar aturan” (Wawancara, 29 September 2025). Menurut Titi selaku peserta didik yang pernah bermasalah menyatakan, “Dengan menggunakan pendekatan personal yang dilakukan oleh guru akidah akhlak membuat saya perlahan berubah menjadi lebih baik” (Wawancara, 29 September 2025). Dokumentasi catatan pelanggaran menunjukkan bahwa beberapa peserta didik mengalami perbaikan perilaku setelah mendapatkan bimbingan personal secara rutin.

c. Guru sebagai Teladan (Uswah Hasanah)

Peran teladan merupakan aspek yang paling dominan dalam pembinaan akhlak. Guru Akidah Akhlak hadir lebih awal, mengikuti kegiatan muroja’ah, shalat dhuha, dan shalat dzuhur berjamaah bersama peserta didik. Menurut Kirani selaku peserta didik Teladan menyatakan bahwa, “Saya menilai guru Akidah Akhlak orang yang tegas tetapi penuh kasih sayang. Guru Akidah Akhlak memberikan teladan nyata, seperti disiplin hadir lebih awal, sopan santun, dan kesederhanaan” (Wawancara, 29 September 2025). Menurut Ibu Wulandary selaku Kepala Madrasah menegaskan, “Guru Akidah Akhlak dianggap sebagai garda terdepan dalam membina akhlakul karimah peserta didik. Perannya bukan hanya mengajar, tetapi juga memberikan keteladanan yang menjadi contoh bagi para peserta didik” (Wawancara, 29 September 2025).

Pernyataan ini mendukung teori *uswah hasanah* bahwa keteladanan merupakan metode paling efektif dalam pembentukan akhlak. Hal ini juga sejalan dengan teori pembelajaran sosial Albert Bandura (1977), yang menegaskan bahwa peserta didik meniru perilaku model yang mereka anggap kredibel dan dihormati. Keteladanan guru dalam disiplin, sopan santun, dan ibadah memberikan pengaruh kuat terhadap perilaku peserta didik. Dokumentasi aktivitas keagamaan memperlihatkan keterlibatan guru secara langsung dalam kegiatan tilawat, pengajian, dan praktik ibadah, sehingga memperkuat pembiasaan akhlak positif peserta didik.

3. Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Pembinaan Akhlakul Karimah

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa guru Akidah Akhlak menerapkan empat strategi utama, yaitu keteladanan dan pembiasaan, pendekatan personal, nasihat dan teguran edukatif, serta kegiatan keagamaan terintegrasi.

a. Keteladanan dan Pembiasaan

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak selalu hadir lebih awal dibandingkan peserta didik dan memantau langsung kegiatan muroja'ah setiap pagi. Keteladanan tersebut juga terlihat dari sikap disiplin, tanggung jawab, serta keterlibatan guru dalam menjaga kebersihan kelas. Menurut Kirani selaku peserta didik teladan menyatakan, "Saya Merasa mudah meneladani guru akidah akhlak karena guru konsisten memberi contoh nyata kepada peserta didiknya" (Wawancara, 29 September 2025). Dokumentasi kegiatan juga menunjukkan bahwa guru aktif melakukan pemeriksaan kebersihan kelas sebelum pelajaran dimulai. Konsistensi perilaku guru ini menjadi faktor penting dalam pembiasaan akhlak mulia pada peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ramadhani et al., (2025) Keteladanan guru terbukti menjadi strategi efektif dalam membentuk karakter siswa melalui pengamatan dan peniruan perilaku.

b. Pendekatan Personal

Pendekatan personal digunakan guru untuk menangani peserta didik yang memiliki permasalahan akhlak maupun kedisiplinan. Guru melakukan dialog empat mata untuk menggali penyebab pelanggaran sekaligus memberikan solusi yang sesuai. Menurut Titi selaku peserta didik yang pernah bermasalah menyatakan, "Kadang saya sulit mengikuti aturan karena pengaruh teman atau keluarga akan tetapi, dengan menggunakan pendekatan personal dari guru akidah akhlak membuat saya perlahan berubah menjadi lebih baik" (Wawancara, 29 September 2025).

Hasil observasi memperlihatkan bahwa guru memberikan pembinaan sesuai jenis pelanggaran, seperti teguran personal, pendampingan ibadah, dan pemantauan perilaku. Dokumentasi catatan pelanggaran menunjukkan adanya perbaikan perilaku pada beberapa peserta didik setelah mendapatkan bimbingan personal. Temuan ini mendukung pendapat Suparman et al., (2023) yang menyatakan bahwa pendekatan personal membantu peserta didik merasa dihargai sehingga lebih termotivasi mengubah perilaku secara sukarela.

c. Nasihat dan Teguran Edukatif

Nasihat dan teguran edukatif digunakan ketika peserta didik melakukan pelanggaran seperti berkata kasar atau tidak mematuhi aturan kelas. Berdasarkan hasil observasi, guru tidak memberikan hukuman yang bersifat fisik atau emosional, tetapi menggunakan sanksi mendidik seperti membaca surat pendek atau menulis shalawat. Menurut Nida selaku peserta didik biasa menyatakan, "Kalau diantara kami melakukan kesalahan, guru mencari sebabnya dahulu, memberi solusi, lalu memberi sanksi positif bila tetap melanggar seperti membaca Qur'an, menulis shalawat, atau menulis surat perjanjian" (Wawancara, 29 September 2025).

Dokumentasi tata tertib madrasah menunjukkan bahwa bentuk sanksi tersebut merupakan bagian dari kebijakan pembinaan karakter di MA Darul Amin Palangka Raya. Menurut Munandar, (2022) nasihat dan teguran edukatif merupakan metode yang cukup baik digunakan untuk membentuk dan membina akhlak peserta didik walaupun belum sepenuhnya karena sesuai dengan kondisi karakter peserta didiknya.

d. Kegiatan Keagamaan Terintegrasi

Guru Akidah Akhlak juga menerapkan strategi pembinaan melalui kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha, tadarus pagi, pesantren kilat, dan pembiasaan ibadah lainnya. Observasi menunjukkan peserta didik mengikuti kegiatan tersebut dengan

antusias. Menurut Nida selaku peserta didik biasa, “Kegiatan shalat berjamaah, tadarus, dan pesantren kilat membantu saya merasa lebih disiplin, terbiasa beribadah, dan menumbuhkan rasa kebersamaan” (Wawancara, 29 September 2025).

Dokumentasi kegiatan keagamaan tahun 2025 menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak menjadi pembimbing utama dalam setiap kegiatan. Hasil observasi juga memperlihatkan penurunan pelanggaran disiplin setelah kegiatan keagamaan dilaksanakan secara rutin. Temuan ini sejalan dengan pendapat Prayitno et al., (2024) yang menyatakan bahwa kegiatan keagamaan menjadi sarana bagi peserta didik untuk mengaplikasikan nilai-nilai akhlak yang telah mereka pelajari.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Akhlakul Karimah

a. Faktor Pendukung

Menurut Ibu Wulandary selaku Kepala Madrasah menyatakan “Faktor utama keberhasilan pembinaan akhlak peserta didik adalah adanya keteladanan guru, lingkungan pondok yang islami, program keagamaan yang konsisten, dan keterlibatan orang tua” (Wawancara, 29 September 2025). Dukungan orang tua diwujudkan melalui rapat komite, komunikasi melalui grup WhatsApp, dan pelaporan perkembangan siswa secara rutin. Hal ini memperkuat sinergi antara madrasah dan keluarga dalam membina karakter peserta didik. Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi madrasah, terdapat beberapa faktor pendukung utama pembinaan akhlakul karimah:

- 1) Lingkungan Madrasah yang Religius

Lingkungan madrasah menjadi faktor penting dalam menumbuhkan kebiasaan positif peserta didik. Suasana religius yang diwujudkan melalui kegiatan shalat berjamaah, muroja’ah, pengajian, dan pembiasaan salam memberikan kontribusi besar terhadap pembinaan akhlakul karimah. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hasanah et al., (2025) bahwa lingkungan religius mendorong tumbuhnya iman, takwa, serta membentuk akhlak/karakter mulia seperti kejujuran, kepedulian, tanggung jawab, dan kedisiplinan.

- 2) Keteladanan Guru Akidah Akhlak

Guru menjadi model utama bagi peserta didik dalam mencontoh perilaku terpuji. Sikap sopan, tutur kata lembut, dan kesungguhan guru dalam beribadah menjadi contoh nyata bagi peserta didik, karena ibadah merupakan wujud dari cita-cita Tuhan menciptakannya ke muka bumi dan ibadah merupakan hasil dari menuntut ilmu (Ridhahani, 2021). Sejalan dengan pendapat Syaifin, (2022) yang menyatakan bahwa Guru Akidah Akhlak memiliki peran signifikan dalam menanamkan nilai-nilai moral melalui keteladanan dan pembiasaan. Prof. Athiyah Al-Abrossyi menjelaskan bahwa hubungan antara murid dan guru diibaratkan seperti bayangan dengan tongkatnya; bayangan tidak akan lurus apabila tongkatnya bengkok. Maknanya, peserta didik tidak akan menjadi baik apabila gurunya sendiri tidak menunjukkan perilaku yang baik (Asyari & Sania, 2022). Menurut Bapak Lutfi Rasyad selaku guru Akidah Akhlak menyatakan, “Lingkungan pondok yang Islami, keteladanan guru, serta keterlibatan orang tua menjadi faktor utama keberhasilan pembinaan akhlak peserta didik” (Wawancara, 29 September 2025).

- 3) Dukungan Orang Tua dan Kerja Sama Sekolah

Keluarga memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan pembinaan akhlak. Peran orang tua dalam mengawasi dan memberi nasihat kepada anak di rumah dapat memperkuat nilai-nilai moral yang telah ditanamkan di sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Purwandari et al., (2024) Kolaborasi yang harmonis antara orang tua, guru, maupun dengan pihak sekolah memungkinkan

terjalinnya komunikasi yang efektif dalam menanamkan nilai kedisiplinan serta kemampuan berkomunikasi yang baik pada peserta didik.

4) Program Keagamaan yang Terjadwal

Program keagamaan seperti shalat dhuha, membaca Al-Qur'an metode Tilawati, pengajian Jumat, dan praktik ibadah terbukti efektif membina akhlakul karimah peserta didik. Pendapat ini diperkuat oleh Andini & Lubis, (2023) yang menjelaskan bahwa pembelajaran agama aplikatif dapat menumbuhkan kesadaran moral dan kedisiplinan peserta didik. Menurut Lutfi Rasyad selaku guru Akidah Akhlak menyatakan, "Program keagamaan yang terjadwal sangat membantu dalam membiasakan peserta didik beribadah dan berperilaku disiplin" (Wawancara, 29 September 2025).

b. Faktor Penghambat

Pihak madrasah juga menghadapi berbagai hambatan. Menurut Ibu Wulandary selaku Kepala Madrasah menyatakan, "Kendala muncul ketika peserta didik membawa pengaruh negatif dari luar sekolah atau berasal dari keluarga yang kurang mendukung" (Wawancara, 20 September 2025). Hal ini menjadi tantangan bagi guru Akidah Akhlak dalam melakukan pembinaan. Berdasarkan observasi dan wawancara, faktor penghambat meliputi:

1) Pengaruh Lingkungan Luar dan Dalam Sekolah

Lingkungan pergaulan di luar sekolah sering memengaruhi perilaku peserta didik, terutama melalui interaksi dengan teman sebaya yang kurang baik. Temuan ini sejalan dengan pendapat Nurmalia et al., (2024) bahwa pengaruh lingkungan tempat tinggal dan lingkungan pergaulan sangat mempengaruhi sikap dan perilaku peserta didik.

2) Latar Belakang Keluarga yang Kurang Mendukung

Keluarga yang kurang harmonis, minimnya perhatian orang tua, serta kurangnya keteladanan di rumah menjadi hambatan penanaman nilai moral. Hal ini sejalan dengan pendapat Arliman S et al., (2022) yang menyatakan bahwa kondisi keluarga yang tidak harmonis akan mengkacaukan hati anak dan menghambat proses penanaman nilai pada anak.

3) Keterbatasan Waktu dan Fokus Pembinaan Non-Akademik

Jadwal pelajaran yang padat membatasi waktu pembinaan karakter, terutama kegiatan di luar jam pelajaran. Hal ini sejalan dengan Ujiyanti & Hanif, (2025) yang menyatakan bahwa lembaga pendidikan masih berorientasi pada aspek kognitif yang mudah dinilai melalui tes tertulis, sedangkan aspek afektif dan psikomotorik sering kurang mendapatkan perhatian. Namun, dokumentasi observasi menunjukkan bahwa hambatan tersebut dapat diminimalkan melalui pendekatan personal dan pembiasaan harian. Guru dan pihak madrasah terus mengadakan pertemuan untuk membahas solusi pembinaan peserta didik.

5. Dampak Pembinaan Akhlakul Karimah terhadap Perilaku Peserta Didik

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara, pembinaan akhlakul karimah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan perilaku peserta didik. Peserta didik mengaku mengalami perubahan positif setelah dibimbing oleh guru Akidah Akhlak. Menurut Titi selaku seorang peserta didik yang pernah bermasalah menyampaikan bahwa "Saya sekarang lebih disiplin datang ke sekolah, terbiasa melaksanakan shalat dhuha, menjaga kebersihan, serta menunjukkan sikap yang lebih sopan kepada guru dan teman" (Wawancara, 29 September 2025). Menurut Kirani selaku Peserta didik teladan menyatakan bahwa "Nasihat guru mengenai pentingnya adab membuatnya lebih berhati-hati dalam berbicara dan bergaul dengan teman sebaya"

(Wawancara, 29 September 2025). Dokumentasi daftar hadir kegiatan keagamaan menunjukkan adanya peningkatan partisipasi peserta didik dari minggu ke minggu. Catatan observasi peneliti juga menggambarkan bahwa peserta didik tampak lebih tertib saat mengikuti pelajaran, lebih sopan kepada guru, serta lebih aktif membantu teman yang mengalami kesulitan.

Guru Akidah Akhlak menilai keberhasilan peserta didik dari praktik akhlak sehari-hari, bukan hanya dari nilai akademik. Menurut Bapak Lutfi Rasyad selaku guru Akidah Akhlak menyatakan “Keberhasilan peserta didik diukur dari penerapan materi akhlak dalam kehidupan nyata” (Wawancara, 29 September 2025). Dokumentasi refleksi kegiatan pengajian dan ceramah agama turut memperlihatkan pernyataan peserta didik yang merasa lebih memahami pentingnya adab, disiplin, dan kesopanan setelah mengikuti kegiatan tersebut. Menurut Bapak Lutfi Rasyad selaku Guru Akidah Akhlak yang juga menjabat sebagai Wakil Kepala Madrasah bidang kesiswaan menyatakan “Jumlah pelanggaran peserta didik mengalami penurunan, lingkungan madrasah semakin tertib, dan suasana belajar menjadi lebih kondusif” (Wawancara, 29 September 2025). Implikasi hasil penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan karakter peserta didik memerlukan sinergi antara guru, madrasah, dan keluarga, serta dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan mengenai model kolaboratif pembinaan akhlak berbasis sekolah dan rumah.

Hasil penelitian ini secara umum mendukung tujuan awal penelitian, yakni untuk mengetahui peran guru Akidah Akhlak dalam membina akhlakul karimah peserta didik melalui keteladanan, pembiasaan, dan kegiatan keagamaan. Temuan lapangan menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan yang aktif. Hal ini sejalan dengan pendapat Irama et al., (2023) yang menegaskan bahwa pembiasaan dalam kegiatan keagamaan sehari-hari memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik sehingga nilai-nilai agama semakin tertanam. Pandangan ini selaras dengan pendapat Albert Bandura yang dikutip oleh Warini et al., (2023) bahwa Teori Belajar Sosial menyatakan individu memperoleh pengetahuan melalui proses mengamati, meniru, serta berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Jadi seseorang bisa meniru perilaku, sikap, dan nilai yang ia lihat dari lingkungannya misalnya dari guru, teman sebaya, orang tua, atau tokoh masyarakat. Hal ini sejalan dengan konsep *uswah hasanah* dalam Islam, yaitu teladan yang baik. Sebagaimana dalam Firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab [33]:21 Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahannya:

Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.

Kedua teori tersebut menegaskan bahwa keteladanan merupakan strategi efektif dalam pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini juga konsisten dengan pendapat yang menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru berpengaruh besar terhadap akhlak peserta didik. Namun, penelitian ini memperluas temuan sebelumnya dengan menambahkan pendekatan personal dan kegiatan keagamaan terintegrasi, khususnya dalam konteks madrasah berbasis pondok seperti MA Darul Amin Palangka Raya. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlakul karimah tidak dapat berjalan efektif tanpa kolaborasi antara guru, lingkungan madrasah, dan keluarga. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model pembinaan berbasis kolaboratif yang melibatkan sekolah dan orang tua, serta menguji efektivitasnya melalui pendekatan kuantitatif agar dapat mengukur pengaruh masing-masing faktor terhadap perubahan perilaku peserta didik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa guru Akidah Akhlak memegang peran utama dalam membina akhlakul karimah peserta didik di MA Darul Amin Palangka Raya. Peran tersebut diwujudkan melalui fungsi utama sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan yang menanamkan nilai akhlak tidak hanya melalui materi pelajaran, tetapi melalui keteladanan perilaku dan interaksi langsung dengan peserta didik. Pembinaan akhlak dilaksanakan melalui beberapa strategi utama, yaitu keteladanan dan pembiasaan, pendekatan personal, nasihat serta teguran edukatif, dan pelaksanaan kegiatan keagamaan terintegrasi seperti tadarus, shalat dhuha, dan pengajian. Strategi ini terbukti berpengaruh terhadap peningkatan kedisiplinan, sikap sopan santun, tanggung jawab, serta keterlibatan peserta didik dalam kegiatan keagamaan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pembinaan akhlakul karimah sangat dipengaruhi oleh lingkungan madrasah yang religius, konsistensi program keagamaan, dan dukungan orang tua. Namun, terdapat hambatan berupa pengaruh lingkungan luar, kurangnya dukungan keluarga, serta ketidakkonsistenan sebagian guru dalam memberikan teladan. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa pembinaan karakter memerlukan sinergi berkelanjutan antara guru, madrasah, dan keluarga, serta menunjukkan perlunya pengembangan model pembinaan kolaboratif yang lebih terstruktur pada tingkat madrasah. Model tersebut dapat menjadi acuan bagi sekolah lain dalam memperkuat pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam

Daftar Pustaka

- Abd Rahman BP, Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Marliyani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Abdullah. (2017). Pandangan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Terhadap Etika Dosen Dalam Pelayanan Akademik Pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 3(2), 309–332.
- Amir, F., & Tomagola, L. M. (2022). Pendidikan Karakter dalam Islam. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(20), 353–359.
- Andini, S., & Lubis, S. (2023). Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Siswa MAS Al-Washliyah Jl. Ismailiyah, Sumatera Utara. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 8886–8899.
- Arliman S, L., Arif, E., & Sarmiati, S. (2022). Pendidikan Karakter Untuk Mengatasi Degradasi Moral Komunikasi Keluarga. *Ensiklopedia of Journal*, 4(2), 143–149.
- Astuti, M. S., & Abdullah, A. (2024). Pendampingan Penerapan Metode Tilawati Pada Siswa Tadarus MAN Kota Palangka Raya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(8), 3614–3621.
- Asyari, A., & Sania, A. W. (2022). Pembinaan Akhlaq Mahmudah Di Sekolah Dasar: Metode, Kendala, dan Solusi. *el-Midad : Jurnal PGMI*, 14(1), 121–135.
- Aulia, T. Y., Mustika, I. S., Putri, C. A., & Pohan, L. S. (2024). Dasar-Dasar Pembentukan Karakter Peserta Didik Dalam Konsep Pendidikan Islam. *Esensi Pendidikan Inspiratif*, 6(2), 561–567.
- Buchori, A., Lestari, T. K., Mutmainnah, N., Lail, F., & Zaidir, Z. (2024). Solusi Al-Qur'an Dalam Mewujudkan Ketahanan Keluarga Melalui Pendidikan Karakter. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 16(1), 178–185.

- Dozan, W., & Hariadi, M. F. (2022). Reorientasi Teori Pembelajaran Perspektif Imam Al-Ghazali. *EL-HIKAM: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, XV(1), 81–106.
- Febriyanto, B., Patimah, D. S., Rahayu, A. P., & Masitoh, E. I. (2020). Pendidikan Karakter dan Nilai Kedisiplinan Peserta Didik Di Sekolah. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3(1), 75–81.
- Hasanah, A., Afifah, H. N., Lestary, S. J., & Aziz, A. (2025). Strategi dan Implementasi Penciptaan Suasana Religius Di Lingkungan Sekolah. *Qolamuna : Keislaman, Pendidikan, Literasi dan Humaniora*, 2(1), 155–166.
- Hasriadi. (2022). Metode Pembelajaran Inovatif di Era Digitalisasi. *Jurnal Sinestia*, 12(1), 136–151.
- Hastia, Bunyamin, A., & Akil, M. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Dalam Membina Akhlak Siswa Di MAN Gowa. *Journal of Gurutta Education*, 2(2), 112–129.
- Irama, D., Sutarto, & Risal, S. (2023). Implementasi Teori Belajar Sosial Menurut Albert Bandura Dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Literasiologi*, 12(4), 129–139.
- Judrah, Muh., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37.
- Munandar, A. (2022). Metode Guru dalam Membina Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah. *Journal of Educational Research*, 1(1), 1–14.
- Nasution, F., Jannah, W., Hasnan, A., & Luqiana, J. N. (2023). Pengaruh Psikologi Pendidikan Terhadap Kualitas Peserta Didik. *JURNAL MUDABBIR (Journal Reserch and Education Studies)*, 3(1), 39–48.
- Ngadiyo, N. (2023). Strategi Contextual Teaching and Learning (CTL) pada pendidikan akhlak era distrubsi. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 655–662.
- Nurmalia, L., Susilahati, Hartini, L. R., Widiawati, H., & Sania. (2024). Pengaruh Lingkungan Di Luar Sekolah Terhadap Karakter Disiplin Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *HOLISTIKA JURNAL ILMIAH PGSD*, 8(1), 54–62.
- Pasaribu, A. K., Harahap, B. S., & Al-Rasyid, H. (2025). Analisis Ta'kid Al-Madh Bima Yusybih Al-Dzamm Danta'kid Al-Dzamm Bima Yusybih Al-Madh dalam Surah Al Qolam Ayat 4 dan Surat Al Ma'un Ayat 4-5. *Mutiara : Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 3(1), 270–275.
- Pertiwi, G. R., Anwar Us, K., & Rosadi, K. I. (2024). Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Karakter Disiplin dan Akhlak Siswa. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education (MIJOSE)*, 2(2), 291–306.
- Prayitno, P., Maulidin, S., & Al-Faizi, M. (2024). Pembinaan Akhlak Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Studi Di SMK Maarif 1 Sendang Agung. *VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 4(2), 75–85.
- Purwandari, A., Mukromin, & Kamal, F. (2024). Sinergitas Orang Tua Dan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Akhlak Siswa Kelas X di SMK Negeri 1 Kalibawang Wonosobo. *JBPai : Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(3), 73–88.
- Rahajeng, L. (2022). Psikologi Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga yang Berkarakter. *Educenter : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 61–81.
- Ramadhani, S., Purba, A., Resty, M., Perangin-angin, R. B. B., & Ndonga, Y. (2025). Keteladanan Sebagai Model Pengembangan Kebiasaan Disiplin Siswa. *PEMA Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 521–537.
- Ridhahani. (2021). *Dimensi-dimensi Pendidikan Agama Islam*. Banjarmasin: Maghza Pustaka.

- Ridwan, A., Asmita, D., & Wulandari, N. P. (2023). Fungsi dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam untuk Peningkatkan Kedisiplinan Pelaksanan Sholat Berjamaah Siswa. *Journal on Education*, 5(4), 12026–12042.
- Rowina, S., Khaldi, N., Aminah, A., Syafadila, E., Nisa, K., Kusmita, R., ... Abdullah, A. (2024). Peningkatkan Kualitas Calon Guru pada Mata Kuliah Praktek Mengajar 1 di IAIN Palangka Raya. *Jurnal Inovasi Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 121–130.
- Sakdiah, H., & Syahrani. (2022). Pengembangan Standar Isi dan Standar Proses Dalam Pendidikan Guna Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Sekolah. *Cross-Border: Jurnal Studi Perbatasan Internasional, Diplomasi dan Hubungan Internasional*, 5(1), 622–632.
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158–7163.
- Setyorini, A., & Asiah, S. (2022). Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara. *Turats*, 14(2), 71–99.
- Suparman, Azhar, & Husnaini, M. G. (2023). Kontribusi Guru PAI Dalam Membina Akhlak Siswa Di SMA Mardhatillah NW Penakak. *Al-Hikmah : Jurnal Studi Islam*, 3(3), 11–19.
- Syaifin, R. A. (2022). Peranan Guru Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik Di Madrasah Aliyah DDI At-Taufiq Padaelo Kabupaten Barru. *Jurnal AL-QAYYIMAH*, 5(1), 67–79.
- Ujiyanti, L. N., & Hanif, M. (2025). Evaluasi Aspek Afektif, Kognitif, Psikomotorik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Di SMP Negeri 3 Kedungbanteng. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(1), 319–331.
- Warini, S., Hidayat, Y. N., & Ilmi, D. (2023). Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(4), 566–576.
- Wirayudha, R., Al-Ghazali, M. R., & Abdullah. (2024). Pendampingan Santri TPQ Baiturrahman Palangka Raya Mengenai Adab Dan Doa Harian. *Pandawa : Pusat Publikasi Hasil Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 11–16.